2. LANDASAN TEORI

2.1 Teori

2.1.1 Teori *Stakeholder*

Perusahaan melaksanakan aktivitas operasinya, tidak hanya untuk keperluannya sendiri tapi juga bisa membagikan manfaat kepada para *stakeholder*, misalnya konsumen, pemerintah, dan masyarakat sekitar (Ghozali dan Chariri, 2007). Teori mengenai *stakeholder* dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh satu sama lain antara kinerja keuangan (*Financial Performance*) dan CSR. *Stakeholder* merupakan suatu kumpulan atau perseorangan yang memberikan dukungan untuk kesejahteraan dan kelangsungan hidup organisasi (perusahaan) atau dengan kata lain *stakeholder* merupakan setiap kelompok atau individu yang memberikan pengaruh maupun dipengaruhi akibat berbagai ketentuan, prosedur, maupun aktivitas perusahaan guna pencapaian tujuan organisasi atau perusahaan tersebut (Rawi dan Muchlish, 2010). *Stakeholder* mempunyai kewenangan dalam mendapatkan laporan atas seluruh aktivitas perusahaan dan bisa memberikan dampak dalam pengambilan keputusan oleh perusahaan. Kehadiran *stakeholder* sangat berarti pada sebuah perusahaan misalnya bisa di kaitkan dengan CSR adalah berbagai bentuk sumber – sumber informasi yang telah diberikan perusahaan bukan saja didasarkan dari kinerja keuangan (*Financial Performance*) namun dampak kinerja perusahaan kepada *stakeholder*. CSR juga mewajibkan perusahaan sendiri agar dapat lebih bertanggung jawab kepada *stakeholder* dengan memberikan informasi pertanggungjawaban atas segala bentuk kebijakan dan tindakan yang sudah dilakukan dan ditempuh perusahaan. Bahkan CSR juga berperan dalam menyerahkan informasi-informasi penunjang seperti masalah tanggung jawab social dan lingkungan yang sudah ditempuh dan dilakukan dengan baik oleh perusahaan yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam pengambilan keputusan yang ada.

Suatu perusahaan juga memiliki kepentingan terhadap orang-orang yang terkena dampak oleh tindakan perusahaan, jadi tidak hanya memiliki kepentingan pemegang saham saja yang harus ditegakkan. Menurut Peloza dan Papania (2008: 170) dalam Mentor (2016) menyatakan bahwa “Ketika manajer menanggapi masalah yang menjadi perhatian para pemangku kepentingan yang menonjol - pemangku kepentingan yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi reputasi dan operasi perusahaan — kinerja keuangan yang ditingkatkan”. Dengan memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan, perusahaan dapat menciptakan keunggulan kompetitif. Menurut Turker (2009) dalam Mentor (2016), perusahaan memiliki empat pemangku kepentingan. Stakeholder pertama termasuk masyarakat. Perusahaan memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa mereka tidak merusak lingkungan masyarakat. Stakeholder kedua adalah karyawan. Perusahaan memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa karyawan mereka aman dan puas. Set pemangku kepentingan ketiga adalah pelanggan. Stakeholder akhir adalah pemerintah di mana perusahaan perlu memastikan mereka mematuhi aturan mereka. Sebuah perusahaan yang menggabungkan CSR dapat memiliki efek pada semua pemangku kepentingannya dan dapat menghasilkan manfaat. Studi sebelumnya berisi bukti empiris tentang hubungan positif antara CSR dan produktivitas karyawan, reputasi, loyalitas pelanggan, daya saing, dan harga saham perusahaan.

Sejak awal 1970-an konsep CSR telah dikenal, pada umumnya dikenal sebagai kumpulan keputusan dan praktik yang berhubungan kepada kepentingan, nilai-nilai, kepatuhan kepada syarat – syarat hukum dan penilaian masyarakat lingkungan, serta komitmen bisnis. Supaya dapat berdampak kepada pembangunan yang berkelanjutan atau dianggap sebagai teori pemangku kepentingan. Dimulainya teori pemangku kepentingan yang memiliki nilai (*value*) secara eksplisit dan tidak diragukan merupakan bagian dari kegiatan bisnis (Freeman et al., 2002 dalam Kamatra dan Kartikaningdyah (2017)). CSR adalah strategi perusahaan untuk memuaskan pemangku kepentingan karena jika CSR dilakukan dengan baik maka akan berdampak pada meningkatnya kinerja perusahaan. Hal Ini disebabkan karena para pemangku kepentingan memiliki kepercayaan terhadap perusahaan yang menjalankan CSR, bahwa perusahaan tersebut adalah yang memiliki kepedulian terhadap masalah

sehingga nantinya para pemangku kepentingan akan memberikan dukungan penuh untuk setiap tindakan yang diambil selama perusahaan melakukan tidak melanggar hukum (Kamatra dan Kartikaningdyah, 2017).

2.1.2 Kinerja Keuangan (*Financial Performance*)

Kinerja keuangan (*Financial Performance*) digunakan sebagai tolak ukur akan seberapa suatu perusahaan melaksanakan kegiatan operasionalnya sesuai dengan indikator pelaksanaan keuangan yang tepat yang dianggap sebagai suatu prestasi yang akan dicapai oleh suatu perusahaan. Sejauh mana perusahaan tersebut telah melaksanakan kegiatan operasionalnya dapat dilihat dari fluktuasi atau perubahan yang terjadi dalam laporan keuangan (*financial statement*) yang terdiri atas laporan neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan modal, dan laporan arus kas (Asmirantho, 2013). Pentingnya kinerja keuangan (*Financial Performance*) suatu perusahaan untuk diketahui perusahaan agar dapat menyusun rencana-rencana atau target yang hendak diraih pada masa mendatang, tidak hanya itu juga, kinerja keuangan juga membantu pihak manajemen untuk menganalisa masalah yang terdapat di bidang keuangan untuk mendapatkan solusi yang efisien dalam penanganan masalah tersebut melalui kegiatan pengukuran dan evaluasi kinerja keuangan. Selain itu, kinerja keuangan juga berfungsi sebagai patokan dari fluktuasi harga saham dalam suatu perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan adalah bisnis formal yang dilakukan secara efisien dan mengevaluasi efektivitas kegiatan internal perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode-periode tertentu. Secara umum, kinerja perusahaan dapat dinilai dari hasil analisa laporan keuangan perusahaan tersebut. Salah satu Teknik Analisa yang dapat dilakukan adalah dengan menilai kinerja perusahaan tersebut melalui Analisa rasio keuangan (Kamatra & Kartikaningdyah, 2017). Informasi kinerja profitabilitas perusahaan sangatlah dibutuhkan untuk menemukan potensi perubahan dalam sumber daya ekonomi yang bisa dikontrol di masa mendatang (Basalamah dan Jermias, 2005). Informasi fluktuasi kinerja tidak hanya berguna bagi perumusan analisa akan efektivitas perusahaan untuk penggunaan sumber daya tambahan, namun juga berguna

untuk memperkirakan kapasitas arus kas yang dapat dihasilkan suatu perusahaan dengan sumber daya yang sudah ada (Puteri, dkk, 2018).

2.1.3 Corporate Social Responsibility (CSR)

CSR, yang merupakan kepanjangan dari *Corporate Social Responsibility* suatu komitmen perusahaan bersama segala pihak yang berkaitan dengan penduduk sekitar dan lingkungan sosial di sekitar perusahaan itu terletak dengan tujuan meningkatkan kehidupan ke arah lebih baik, yang dipraktekkan dengan cara yang berintegrasi dengan kegiatan usahanya secara konstan (Budimanta, 2004). Konsep dari CSR sendiri tidak hanya bertanggung jawab bagi *owner* atau *shareholder*, namun CSR juga memiliki tanggung jawab bagi *stakeholders* yang berhubungan atau yang mendapat efek dari eksistensi perusahaan itu (Utama, 2010).

Pengertian lain juga menyatakan CSR sebagai alat yang secara tidak langsung memadukan masalah sosial dan lingkungan ke dalam operasi maupun hubungannya terhadap pemangku kepentingan, yang melampaui tanggung jawab organisasi pada aspek hukum bagi organisasi atau perusahaan (Kamatra dan Kartikaningdyah, 2017). Dalam Resturiyani (2012) berdasarkan Standar Internasional ISO 26000 CSR merupakan wujud dari tindakan yang jelas dan bermoral yang sejalan terhadap pembangunan konstan dan kemakmuran publik, dengan mempertimbangkan ekspektasi para pemangku kepentingan, sejalan terhadap hukum dan norma sikap universal yang ditetapkan, dan terpadu pada keseluruhan suatu lembaga sebagai bentuk pertanggungjawaban lembaga agar efek keputusan dan aksi kepada warga dan lingkungan dalam konferensi diwujudkan.

Turban dan Greening (1996) mendefinisikan Kinerja Sosial Perusahaan sebagai konstruksi yang menekankan tanggung jawab perusahaan kepada banyak pemangku kepentingan, seperti karyawan dan masyarakat pada umumnya, di samping tanggung jawab tradisional mereka kepada para pemegang saham ekonomi. Tiga elemen utama praktek atas relasinya dengan lingkungan dan manusia berdasarkan konsep *Triple Bottom Line* atau (People, Profit, and Planet) menegaskan jika suatu perusahaan

berkeinginan untuk menjaga kelangsungan hidupnya, perusahaan tersebut butuh untuk memberikan perhatian dan turut campur tangan terhadap pengerjaan kesejahteraan warga dan berpartisipasi secara aktif untuk mempertahankan kelestarian lingkungan (bumi), sehingga tidak hanya mengabaikan peran para pemangku kepentingan dan pemegang saham dengan hanya mengejar keuntungan perusahaan saja.

CSR mengacu pada perusahaan yang memenuhi tanggung jawab hukum, ekonomi, etika, dan filantropis kepada masyarakat (Kim, 2008). Secara umum, CSR ditafsirkan sebagai kontribusi sosial perusahaan. Namun, CSR dan kontribusi sosial harus dibedakan secara jelas: tanggung jawab sosial merujuk secara luas pada tanggung jawab hukum, ekonomi, etika, dan filantropis, sedangkan kontribusi sosial perusahaan mengacu hanya pada satu aspek CSR (Chae, 2010). Oleh karena itu, CSR akan didefinisikan ulang menggunakan konsep-konsep dalam berbagai studi CSR karena tidak akurat untuk menyederhanakan konsep CSR menjadi tanggung jawab sosial; (Cho, Chung, & Young, 2019).

Dalam pertama kali mengembangkan definisi akademis tentang tanggung jawab sosial sebagai konsep CSR; dalam bukunya yang berjudul “Tanggung Jawab Sosial” Pengusaha, Bowen (Cho, Chung, & Young, 2019) mendefinisikan bahwa tanggungjawab dalam sosial sebagai pengejaran kebijakan yang tepat dalam hal tujuan atau nilai sosial, menggambarkannya sebagai tugas pengusaha untuk mengikuti keputusan dan tindakan tersebut. Sejak itu, banyak definisi telah disarankan, tanpa satu pun definisi CSR yang unik. Karena diskusi tentang CSR luas dan komprehensif, diskusi ini dapat didefinisikan dari berbagai pendekatan dan perspektif yang berbeda (Cho, Chung, & Young, 2019).

Terdapat empat manfaat Menurut Suharto (2008), yang dapat diperoleh perusahaan yang menjalankan program kegiatan CSR, antara lain.

1. Sumber Daya Manusia (*Human Resources*)

Program kegiatan CSR dapat membantu dalam perekrutan karyawan baru, terutama yang memiliki kualifikasi tinggi. Saat *interview*, calon karyawan yang memiliki pendidikan dan pengalaman memadai sering bertanya tentang CSR dan etika bisnis perusahaan sebelum mereka memutuskan menerima tawaran. Bagi

karyawan lama, CSR dapat berfungsi untuk menaikkan sudut pandang, *image*, dan pengabdian dalam bekerja.

2. *Differensiasi merk (Brand Differentiation)*

CSR di mata publik dapat menciptakan penilaian perusahaan yang istimewa, positif, dan bermoral sehingga pada akhirnya dapat menghasilkan *customer loyalty* dalam persaingan pasar yang kian kompetitif,.

3. *Risk Management (Manajemen Risiko)*

Manajemen Risiko adalah pokok permasalahan dalam setiap perusahaan misalnya saja dalam sekejap skandal korupsi, kecelakaan karyawan, hingga permasalahan lingkungan dapat meruntuhkan citra perusahaan yang telah dijaga sejak dahulu. Oleh karena itu untuk mengelola risiko-risiko bisnis yang mungkin akan terjadi di masa mendatang perusahaan perlu membangun budaya *doing the right thing* yang berguna untuk perusahaan.

4. *License to Operate*

Program kegiatan CSR dapat meningkatkan kemungkinan pemerintah dan publik untuk mengizinkan perusahaan dalam menjalankan usaha. Kemungkinan tersebut dikarenakan suatu perusahaan dinilai sudah memiliki tolak ukur praktek dan rasa peduli akan lingkungan dan warga sekitar.

2.2 Kajian Penelitian Terdahulu

Maqbool dan Zameer (2017) melakukan penelitian serupa dengan judul “*Corporate Social Responsibility and Financial Performance: An Empirical Analysis of Indian Banks*”. Penelitian tersebut dilakukan dalam periode 10 tahun (2007-16) pada 28 bank komersil India dalam daftar Bursa Efek Bombay yang disingkat BSE. Melalui analisa tersebut dapat disimpulkan adanya dampak positif antara CSR terhadap kinerja keuangan pada bank India. Bahkan, bagi manajemen, hasil analisa tersebut menghasilkan pengetahuan yang hebat, untuk memadukan CSR terhadap tujuan taktik bisnis, dan memperbaiki teori bisnis perusahaan dengan merubah strategi dengan tujuan keuntungan tradisional ke strategi yang bertanggung jawab secara sosial.

Penelitian Hou (2017) dengan judul “*The Relationship Between Corporate Social Responsibility and Sustainable Financial Performance: Firm-Level Evidence from Taiwan*” menemukan bahwa daripada perusahaan yang tidak mengejar inisiatif CSR, perusahaan yang menerapkan program kegiatan sosial atau CSR dapat mencapai hasil keuangan yang lebih tinggi atau unggul. Hubungan tetap ada setelah endogenitas diobati. Google Volume Search Index (SVI) digunakan sebagai proksi khusus untuk visibilitas perusahaan, mengamati bahwa ia memiliki pengaruh positif pada hubungan CSR-CFP. Pada pemisahan lebih lanjut dari sampel menjadi industri elektronik dan non-elektronik, hasilnya menunjukkan bahwa SVI memiliki pengaruh positif pada hubungan CSR-CFP dalam industri elektronik. Hasilnya mengungkapkan untuk industri non-elektronik, bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan oleh kepemilikan dewan terhadap hubungan dari CSR dengan CFP, dan hubungan negatif jika itu adalah bisnis keluarga.

Penelitian Sandaruwan dan Ajward (2017) dengan judul “*The Relationship between Corporate Social Responsibility and Financial Performance: The Effect of Easy Access to Capital and Managerial Ownership*” mengambil data Perusahaan Terbatas sebanyak 153 telah tercatat di *Colombo Stock Exchange* dan data dianalisis menggunakan SPSS 20.0 dan dengan bantuan AMOS 20.0 untuk SEM. Analisa tersebut menghasilkan adanya hubungan positif CSR dengan Kinerja Keuangan secara signifikan. Lebih lanjut, ditemukan bahwa Easy Access to Capital (EAC) memediasi hubungan CSR-Kinerja Keuangan, bertindak sebagai mediator parsial. Selain itu, Kepemilikan Manajerial memiliki efek moderat pada hubungan antara CSR dan EAC.

Penelitian Ahyani dan Puspitasari (2019) dengan judul “Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017” menggunakan Perusahaan Jasa Sub-Sektor Properti dan Real Estat yang telah tercatat dalam BEI di tahun 2013 hingga 2017 sebagai populasinya. Berdasarkan teknik pengumpulan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* yang telah didapat sebanyak 175 perusahaan. Analisa tersebut menunjukkan; 1) CSR memiliki pengaruh positif pada kinerja keuangan perusahaan yang dinilai melalui ROA, 2) CSR berpengaruh positif

terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan ROE, dan 3) CSR memiliki efek positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang dinilai melalui NPM.

Penelitian Siregar dan Kartikasari (2017) dengan judul “Hubungan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada PT. Citra Tubindo TBK dan PT. Sat Nusapersada TBK tahun 2010-2014)” yang memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan diukur menggunakan Return on Assets (ROA). Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan menganalisis data berupa laporan periode tahunan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa CSR memiliki hubungan yang bervariasi terhadap ROA.

Penelitian Fauziah dan Husaini (2017) dengan judul “Analisis Pengaruh *Financial Performance* Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (Studi pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2013-2015)” menggunakan 10 perusahaan sektor pertambangan periode tahun 2013 hingga 2015 sampel dengan menggunakan explanatory. Setelah dilakukan analisis hasilnya menunjukkan bahwa pada perusahaan sektor pertambangan periode 2013-2015 ROA, SER dan CR secara bersama-sama mempengaruhi CSR, dan DER yang paling kuat memberikan pengaruh signifikan pada CSR, dikarenakan DER menghasilkan koefisien beta dan t hitung terbesar.

Penelitian Caesari, Irwanto, dan Syamsun (2016) dengan judul “Analisis Hubungan Corporate Governance, *Corporate Social Responsibility*, dan *Corporate Financial Performance* pada Perusahaan Kompas 100” mengambil sampel sebanyak 100 perusahaan tercatat di indeks Kompas100 dengan menggunakan analisis SEM. Hasil direfleksikan pada berbanding terbalik dengan hal tersebut, justru implementasi CG memiliki relasi negatif akan kinerja keuangan perusahaan yang dicerminkan dalam rasio PER, menunjukkan hasil yang sama, menyatakan CSR juga memiliki relasi negatif pada kinerja keuangan. Hasil tersebut dikarenakan relasi akan CG dan CFP dan relasi akan CSR dan CFP yang berbanding terbalik.

Penelitian Murwaningsari (2009) dengan judul “Hubungan *Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibilities* dan *Corporate Financial Performance*

Dalam Satu Continuum” mengambil data di laporan tahunan 2006 perusahaan publik yang tercatat pada Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM) Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menggunakan sampel dengan jumlah 126 perusahaan. Melalui strategi analisa jalur (*path analysis*), yang memberikan hasil *Good Corporate Governance* mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan CSR. Pengujian CEO *Tenure* sebagai variabel mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan CSR namun tidak dengan jenis Industri terhadap CSR. Kinerja perusahaan juga tidak dipengaruhi *Corporate Secretary* dan Komite Nominasi dan Remunerasi.

Penelitian Sari & Mimba (2015) dengan judul “Pengaruh Manajemen Laba, Kinerja Keuangan , Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Perusahaan pada Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*” yang mengambil sampel sebanyak 6 perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2008-2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel ukuran perusahaan yang berpengaruh positif pada pengungkapan CSR. Variabel lain seperti manajemen laba, kinerja keuangan, dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Margaretha (2017) dengan judul “*CSR, Nilai Perusahaan dan Kinerja Keuangan pada Industri Pertambangan dan Manufaktur di Indonesia*” yang mengambil 28 sampel perusahaan pertambangan dan manufaktur yang terdaftar di BEI selama dua periode digunakan, yaitu selama tiga tahun, 2009-2010. Hasil penelitian menunjukan bahwa CSR tidak berpengaruh pada Tobin's Q. CSR juga ditemukan tidak memiliki hubungan dengan ROA dan ROE, kecuali untuk dimensi lingkungan yang efek negatifnya ditemukan pada ROE. Temuan terakhir dari penelitian ini adalah ROA memiliki efek positif pada pengungkapan CSR lingkungan dan tenaga kerja, dan tidak ada efek yang ditemukan pada dimensi masyarakat. ROE kemudian ditemukan memiliki efek positif pada tenaga kerja dan pengungkapan komunitas, sementara tidak ditemukan efek pada dimensi lingkungan dari CSR. Untuk itu hasilnya direkomendasikan bagi perusahaan untuk menempatkan CSR sebagai investasi yang harus dipertimbangkan dalam proses penganggaran modal, karena CSR adalah investasi besar dan masih belum dipertimbangkan oleh investor dan publik.

2.3 Hipotesis

2.3.1 Pengaruh *Financial Performance* terhadap CSR

Berdasarkan Darsono (2005) dalam Fauziyah dan Husaini (2017) pengertian kinerja keuangan adalah prestasi manajemen dengan memaksimalkan nilai perusahaan yang diukur dari sudut keuangan. Menurut Hou (2017) dibandingkan perusahaan yang tidak menerapkan program kegiatan CSR, perusahaan yang menjalankan program kegiatan CSR mampu memperoleh hasil keuangan yang lebih tinggi atau unggul. Hal tersebut menunjukkan bahwa CSR dan kinerja keuangan (*Financial Performance*) pada perusahaan-perusahaan di Taiwan memiliki hubungan yang positif.

Penelitian Fauziyah dan Husaini (2017) juga membuktikan bahwa pada perusahaan sektor pertambangan *financial performance* berpengaruh secara signifikan pada pengungkapan CSR. Analisa lainnya yang diteliti oleh Ahyani dan Puspitasari (2019), dengan diukur menggunakan *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, dan *Net Profit Margin (NPM)*.

Terdapat efek positif secara signifikan akan CSR dan kinerja keuangan (*Financial Performance*) menurut analisa oleh Sandaruwan dan Ajward (2017) yang mengimplementasikan studi kasus *Easy Access to Capital (EAC)* dan *managerial ownership*. Hasil yang sama juga dibuktikan oleh penelitian Maqbool dan Zameer (2018) yang membuktikan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap *Financial Performance* oleh bank-bank India.

Maka berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah dijelaskan tersebut, berikut hipotesis yang dapat dirumuskan.

H₁ : *Financial Performance* berpengaruh terhadap CSR pada *Compliance Level*.

2.3.2 Pengaruh CSR terhadap *Financial Performance*

Menurut Agustina (2012) bagian dari pengelolaan perusahaan yang baik diwujudkan pada praktek CSR, karena jika para warga menilai perusahaan secara positif, loyalitas masyarakat atau customer akan bertambah akan produk perusahaan,

hingga akhirnya penilaian pada perusahaan tersebut dapat bertambah baik, yang dicerminkan pada harga saham yang akan melonjak, karena hal tersebut diharapkan dapat menambah nilai kinerja perusahaan.

Penelitian Caesari, Irwanto, dan Syamsun (2016) menunjukkan bahwa pengungkapan CSR berhubungan negatif dengan *Financial Performance*. Hasil analisa tersebut muncul dikarenakan perusahaan tidak menjatah dana CSR dengan praktis atau jumlahnya yang terlalu besar. Selain dikarenakan wadah dan sistem pelaporan praktek CSR yang kurang maksimal, namun juga mengakibatkan turunnya efisiensi sistem pasar yang bisa memicu turunnya kinerja perusahaan. Efek dari *Corporate Social Responsibility Indeks* (CSR) terhadap kinerja perusahaan juga dibuktikan oleh penelitian Murwaningsari (2009) yang ternyata terdapat arah pengaruh positif dari kedua variabel tersebut. Maka investor pun juga akan terpacu untuk menanamkan modal dalam perusahaan yang memiliki tingkat tanggung jawab sosial yang tinggi dikarenakan kinerja perusahaan yang kuat pula.

Berikut hipotesis yang dapat dirumuskan berdasarkan uraian yang ditinjau dari penelitian sebelumnya.

H₂ : *Corporate Social Responsibility* (CSR) memberikan pengaruh terhadap Kinerja Keuangan (*Financial Performance*) pada *Managerial Level*.